

**HUBUNGAN ABDI DALEM PRAJURIT DENGAN SULTAN
DALAM KONSEP HUBUNGAN KAWULO-GUSTI
DI KRATON YOGYAKARTA HADININGRAT**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial

Disusun oleh :

ZETTY MAHARENY

NIM : 00540354

STATE UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2005**

17 Maret 2005

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Zetty Mahareny

NIM : 00540354

Jurusan : Sosiologi Agama

Judul Skripsi : **HUBUNGAN ABDI DALEM PRAJURIT DENGAN SULTAN
DALAM KONSEP HUBUNGAN KAWULO-GUSTI DI
KRATON YOGYAKARTA HADININGRAT**

Maka skripsi ini sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasah sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Sosial pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Drs. Muhammad Damami M.Ag

Pembimbing II



Mohammad Soehadha S.Sos M.Hum.

NIP: 150202822

NIP: 150291739



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DU/PP.00.9/1092/2005

Skripsi dengan judul: **Hubungan Abdi Dalem Prajurit dengan Sultan dalam Konsep Kawulo-Gusti di Kraton Yogyakarta Hadiningrat**

Diajukan oleh :

1. Nama : Zetty Mahareny
2. NIM : 00540354
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : SA

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Senin, tanggal: 7 Maret 2005 dengan nilai: 80/B+ dan telah dinyatakan syah sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu : **Ushuluddin**

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Dr. Sekar Ayu Aryani, MA.
NIP. 150 232 692

Sekretaris Sidang

Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag.
NIP. 150 228 024

Pembimbing/merangkap Penguji

Drs. Moh. Damami, MA.
NIP. 150 202 822

Pembantu Pembimbing

Muhammad Soehadha, S.Sos., M. Hum.
NIP. 150 291 739

Penguji I

Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.
NIP. 150 275 041

Penguji II

Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si., Psi
NIP. 150 301 493

Yogyakarta, 7 Maret 2004

DEKAN



Drs. H.M. Fahmie, M.Hum.
NIP. 150 088 748

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا كَسَبَتْ

“Allah tidak akan memberatkan hambanya kecuali sesuai dengan kemampuannya dan semua yang telah diusahakan (hamba) akan mendapatkan balasan yang setimpal.” (Al-Baqarah : 286)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada;

** Untuk kedua orang tuaku terhormat yang begitu banyak menggantung harapan padaku*

** Adikku Vina Jadilah Yang Terbaik*

** Seseorang yang selalu mengisi hari-hariku, memberiku semangat, dan harapan (Aa'ku). Kujadikan skripsi ini sebagai saksi kehadirannya dalam duniaku.*

** Teman-teman seperjuangan di kost: Mbak Ifah, mbak olik, Ovi, Ta'mir, Eli, Tari, Atik, Fiqah, Mimin, Maya, Midhat, Uyung, dan Anis.*

** Almamaterku kampus putih, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين، اشهدان لا اله الا الله وحده لا شريك له واشهدان سيدنا محمد اعبدته

ورسوله، اللهم صل وسلم على سيدنا محمد وعلى اله وصحبه اجمعين. اما بعد.

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan taufiq serta hidayahNya. Hanya itulah ungkapan yang patut penulis panjatkan, atas terlaksananya penelitian yang merupakan faktor penentu dalam penyusunan skripsi ini sebagai tugas akhir dalam menempuh strata-1. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, sahabatnya, serta segenap ummatnya yang mengikuti sunnahnya sampai akhir zaman.

Dalam proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bimbingan, pengertian, pengarahan, dan saran dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Dekan Fakultas Ushuluddin dan segenap staffnya, atas izin serta segala pelayanan dan fasilitasnya untuk kelancaran studi.
2. Bapak Drs. Moh. Damami, M.Ag. selaku pembimbing I dengan segala arahan, petunjuk dan bimbingannya dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Moh. Soehadha, S.Sos., sebagai pembimbing II, terima kasih atas sumbang saran, pemikiran dan kritiknya demi kesempurnaan skripsi ini.

4. Pemerintah DIY, Bapak Gubernur DIY, beserta staffnya (bagian perizinan penelitian), dan Bapak Walikota Yogyakarta beserta staffnya (bagian perizinan penelitian), atas izin yang diberikan sehingga penulis bisa melakukan penelitian dan menyelesaikan tugas akhir studi.
5. KGPH. Hadiwinoto (Pengageng Tepas Keprajuritan Kraton Yogyakarta), atas izin yang diberikan sehingga penulis bisa melakukan penelitian di Kraton Yogyakarta Hadiningrat sampai selesai.
5. Mas Enggar Pikantoyo dan seluruh jajaran abdi dalem di kraton Yogyakarta Hadiningrat yang telah memberikan data-data primer dan informasi penting sesuai dengan kebutuhan penyusun, sehingga penelitian ini bisa berjalan dengan lancar.
6. Bapak dan Ibu tercinta yang selalu mengiringi penulis dengan do'a dan harapan, dengan nasehat dan curahan kasih sayang. Terima kasih tak terhingga atas segala fasilitas dan kesempatan yang diberikan.
- 7 Adikku, teman-teman,kalian semua tak akan aku lupakan, terima kasih atas kebersamaannya, bersama kalian hidup menjadi ramai.
8. Sahabat dekatku (Aa'), teman dalam lamunan, cinta, suka, dan rindu, terima kasih atas dorongan dan harapan yang telah diberikan, juga atas luangan waktunya menemaniku, memberikan motivasi tanpa henti, bantuan tenaga, dan semuanya tanpa lelah sampai selesainya penggarapan skripsi ini.

Akhirnya pada semuanya yang telah membantu penulis, termasuk mereka yang yang tidak sempat penulis sebutkan satu-persatu, sekali lagi penulis ucapkan

ABSTRAK

Sebagai pusat pemerintahan, kesultanan Yogyakarta memiliki sistem kekuasaan tersendiri. Dalam sistem kekuasaan kraton Yogyakarta, raja (Sultan) berkuasa secara absolut. Tetapi tidak bisa sewenang-wenang dengan keabsolutannya tersebut, sebab dia juga harus melengkapi diri dengan budi yang luhur serta harus senantiasa bersikap adil terhadap sesama. Supaya Sultan dapat melaksanakan tugasnya, rakyat mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakannya (*ngemban dhawuh dalem*). Dengan demikian antara raja dan rakyat berlaku prinsip *pamoring kawulo-gusti*, yang penulis khususkan pada hubungan antara Sultan dan abdi dalem prajurit. Disinilah berlakunya pembagian terlembaga antara atasan dan bawahan. Dimana masing-masing pihak mempunyai tugas dan kewajibannya sendiri-sendiri

Abdi dalem prajurit mempunyai peranan penting bagi Kraton Yogyakarta Hadiningrat, mereka mengabdikan diri pada Sultan dengan menjadi abdi dalem prajurit, yang selalu menunjukkan sikap-sikap yang mencerminkan kepasrahan, kepatuhan dan selalu menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik. Di samping itu abdi dalem prajurit mempunyai motivasi atau dorongan yang sangat kuat sehingga mereka dengan suka rela ikut dalam dunia keprajuritan. Hubungan aspek spiritualitas dengan peranan abdi dalem prajurit di dalam kraton sangat berkaitan erat dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Karena selalu menunjukkan sikap tulus ikhlas lahir maupun batin. Pada dasarnya abdi dalem prajurit dalam mengabdikan diri pada Sultan tidak mengharap imbalan materi, tetapi mereka menganggap Sultan sebagai seorang yang pantas dijadikan panutan hidup. Karena mereka menginginkan kehidupan mereka menjadi "*Adem ayem*" tentran lahir maupun batin. abdi dalem prajurit dalam menjalankan peranannya di dalam kraton Yogyakarta Hadiningrat sangat berpengaruh sekali. Seseorang yang masuk menjadi abdi dalem prajurit harus bisa menyesuaikan diri di lingkungan kraton. Peraturan di dalam kraton berbeda dengan di luar kraton. Seperti pada saat akan menghadap Sultan harus menyembah Sultan terlebih dahulu (sebagai sikap patuh dan sikap menjalankan perintah Sultan). Di luar kraton hal ini jarang dan bahkan langka. Di dalam kraton maupun di luar kraton. Kebiasaan tersebut antara lain, di luar kraton selalu menggunakan bahasa krama alus, dalam berinteraksi dengan siapapun. Sedangkan di dalam kraton dengan cara memakai pakaian peranakan atau pada saat Gladi resik.

Hubungan antara Sultan dan abdi dalem prajurit dalam konsep hubungan *kawulo-gusti* ini, merupakan salah satu bentuk kohesi sosial masyarakat yang memuat makna dan nilai yang selama ini dibangun kesultanan kraton Yogyakarta, yang merupakan salah satu fenomena sosial yang penulis angkat dalam skripsi ini, dengan menggunakan pendekatan sosiologi fungsional, dengan pengamatan langsung, interview, dan dokumentasi sebagai alat pengumpulan data, serta analisis deskriptif, yang dihasilkan bahwa kraton dianggap sebagai pusat kekuasaan yang memancarkan kharismanya, sehingga kraton dan Sultannya menjadi kuat tertanam dalam kesadaran kolektif masyarakat pendukungnya, yang kemudian dengan

tertanamnya kraton beserta Sultannya di hati rakyat, kohesi masyarakat pun menjadi terjaga.

Manunggaling Kawulo lan Gusti berarti juga menegaskan *Sangkan Paraning Dumadi* setiap individu. Karena dengan *Sangkan Paraning Dumadi*-lah *Manunggaling Kawulo lan Gusti* akan terwujud menjadi sesuatu yang nyata. Dengan *Sangkan Paraning Dumadi*, setiap individu dituntut untuk mengerti dan memahami dari mana Ia berasal, dan bagaiman posisi dan kedudukanya. Setelah mengerti hal tersebut, maka akan mengerti bagaiman dia harus bersikap dan bertindak. Sebagai makhluk Tuhan hendaknya dia bersikap baik pada Tuhanya, sebagai bagian dari alam semesta, manusia dituntut berbuat baik terhadap sekitarnya, dan sebagai rakyat hendaknya setia dan hormat pada sultannya sebagai penguasa. Dengan terwujudnya *Manunggaling Kawulo lan Gusti* tersebut semuanya berharap menemukan kehidupan yang lebih sejahtera. Dan hal tersebutlah yang merupakan tujuan diadakanya Garebeg Sawal, yaitu mengharap keselamatan dan kesejahteraan bagi raja (Sultan), kerajaan (negara), serta rakyat.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Telaah Pustaka.....	9
E. Landasan Teori.....	12
F. Metode Penelitian.....	18
G. Sistematika Pembahasan.....	22

BAB II GAMBARAN UMUM KRATON YOGYAKARTA

HADININGRAT.....	24
A. Deskripsi Wilayah Yogyakarta dan Khasanah Budaya.....	24
B. Peranan Kraton Yogyakarta Hadiningrat.....	35
1. Sejarah Berdirinya Kraton Yogyakarta Hadiningrat.....	35
2. Wilayah Kraton Yogyakarta Hadiningrat.....	37
3. Arti dan Fungsi Kraton Yogyakarta Hadiningrat.....	41
C. Struktur Pemerintahan Yang Ada Di Kraton.....	44
D. Pelapisan Sosial Masyarakat Kraton Yogyakarta.....	58

BAB III PENGABDIAN ABDI DALEM PRAJURIT DENGAN SULTAN SEBAGAI SALAH SATU WUJUD KESETIAANTERHADAP KRATON

YOGYAKARTA HADININGRAT.....	64
A. Komunitas Abdi Dalem Prajurit.....	64
B. Pengaruh Ungkapan Jawa Bagi Abdi Dalem Prajurit.....	85

C. Kebiasaan Abdi Dalem Prajurit.....	86
D. Pandangan Bahwa Sultan Adalah Manusia Pinunjul.....	.87

BAB IV HUBUNGAN ABDI DALEM PRAJURIT

DENGAN SULTAN MERUPAKAN

BENTUK KOHESI SOSIAL

MASYARAKAT..... 89

A. Realita Pelapisan Sosial Masyarakat

Yogyakarta Dan Legitimasi

Kesultanannya..... 89

B. Keyakinan Masyarakat Yogyakarta

Bahwa Sultan Adalah

Manusia Pinunjul..... 92

C. Kebiasaan Abdi Dalem Prajurit Kraton

Yogyakarta Hadiningrat Terpengaruh

Ungkapan Jawa..... 96

D. Wujud Peranan Abdi Dalem Prajurit

Melalui Kebiasaanya Dalam Konsep

Hubungan Kawulo-Gusti 97

E. Hubungan Abdi Dalem Prajurit Dengan

Sultan Merupakan Bagian dari Sikap

	Dan Motivasi Diri Dalam Menjalankan	
	Peranannya.....	98
BAB V	PENUTUP	100
	A. Kesimpulan.....	100
	B. Saran-Saran.....	103
	C. Kata Penutup.....	104
	DAFTAR PUSTAKA	105
	CURRICULUM VITAE	
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan masyarakat ada berbagai peranan yang menentukan kedudukan dan status seseorang. Misalnya, Peranan abdi dalem prajurit dengan Sultan di kraton Yogyakarta Hadiningrat merupakan salah satu bentuk adanya hubungan *kawulo-gusti*. Pada tingkatan ini adalah antara rakyat dan raja (abdi dalem sebagai rakyat *kawulo* dan Sultan sebagai raja), masing-masing dengan kewajiban dan haknya sendiri-sendiri. Dalam realita di masyarakat sekarang, abdi dalem prajurit merupakan abdi dalem yang paling dikenal dalam masyarakat baik di dalam maupun di luar Daerah Istimewa Yogyakarta. Ini dikarenakan abdi dalem prajurit sering tampil dalam upacara-upacara ritual kraton seperti *Garebeg Dal*, *Garebeg Mulud* atau *labuhan-labuhan*.

Selama kurang lebih setengah abad sejak kesultanan Yogyakarta pada tahun 1755 Masehi, tepatnya pada masa pemerintahan Hamengku Buwono II, kraton memiliki angkatan bersenjata yang cukup kuat. Yang terbukti kekuatannya tatkala menghadapi serbuan dari pasukan Inggris di bawah pimpinan Jenderal Gellispie pada bulan juni 1812, dan angkatan bersenjata itu terdiri atas pasukan-pasukan infanteri dan kavaleri, yang sudah menggunakan senjata-senjata api berupa bedil dan meriam. Di

samping itu juga senjata-senjata tradisional seperti, tombak, panah, keris, pedang, dan lain-lain.¹

Pulau Jawa, tepatnya masyarakat Jawa, memang tidak pernah sepi dari pemerintahan seorang raja (kraton). Menurut Selo Soemardjan, dalam hal kekuasaan ada empat lingkaran konsentrasi kerajaan Jawa. Utamanya pemerintah di Yogyakarta, Sultan merupakan satu-satunya sumber dari segala kekuatan dan kekuasaan. Ini merupakan titik terdalam dalam sebuah lingkaran yang berlapis-lapis (empat lapis). Lapis pertama adalah “kraton” atau ibukota, yaitu tempat kedudukan pemerintah dalam. Lapis kedua, “nagara” atau ibukota, yaitu tempat kedudukan pemerintah luar (*parentah jaba*), yaitu tempat kediaman para pangeran, patih dan para pejabat tinggi lainnya. Lapis ketiga, “ngarangagung” (nagara agung) yang berwujud tanah (negeri asing), yaitu wilayah yang diperintah oleh para bupati yang ditunjuk oleh Sultan dan bertanggung jawab kepada patih.²

Menurut konsep Jawa, raja yaitu *njaga tata tentreming praja* dan menjaga supaya masyarakat teratur, dengan demikian ketentraman dan kesejahteraan terpelihara. Kekuasaan Jawa menentukan bahwa kekuasaan yang absolut itu harus ditujukan untuk kesejahteraan rakyat yang diperintah raja. Sebaliknya, supaya raja dapat melaksanakan tugasnya, rakyat mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus

¹ B. Soelarto, *Garebeg di Kesultanan Yogyakarta* (Yogyakarta : Kanisius, 1993), hlm. 88.

² Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1981), hlm. 29.

dilaksanakannya, (*ngemban dhawuh dalem*). Maka antara raja dan rakyat berlaku prinsip *kawulo-gusti* (bertemunya rakyat dan raja).³

Masyarakat Jawa merupakan kebudayaan yang memiliki nilai-nilai sosial yang tinggi sehingga mempunyai ciri-ciri yang berbeda dengan kebudayaan lainnya. Satu aspek budaya Jawa yang potensial adalah toleransinya yang amat besar terhadap hal-hal yang berbeda dan sifatnya yang sejuk dilandasi oleh “*rasa asih ing sesami*”, yang merupakan etos dari masyarakat Jawa untuk selalu mengasihi sesama manusia sebagai makhluk hidup. Hal ini diwujudkan dalam bentuk sikap individu pada orang lain.

Dalam kebudayaan Jawa terdapat banyak sekali ungkapan yang dijadikan etos oleh masyarakatnya, misalnya, *narimo ing pandom, sepi ing pamrih rame ing gawe*. Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang sangat mengandalkan perasaan. Sikap hidup orang Jawa yang etis dan taat kepada adat-istiadat warisan nenek moyang, selalu mengutamakan kepentingan umum atau masyarakatnya daripada kepentingan pribadinya, hal ini jelas tergambar dalam pedoman-pedoman hidupnya yang *aja dumeh* adalah pedoman mawas diri bagi semua orang Jawa yang sedang dikaruniai kebahagiaan hidup selalu ingat kepada sesamanya.⁴

Menurut Soedarisman Porwokoesoemo, bahwa raja tidak lagi maha kuasa seperti dahulu ketika ia dapat mengambil dan memiliki segala sesuatu, sampai puteri-

³ G. Moedjanto, *Kesultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 27-28.

⁴ Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: PT Hanindita, 1987), hlm. 81-82.

puteri dari para abdi dalem. Karena arti raja dalam kesultanan mulai mengalami perubahan sedemikian rupa. Akan tetapi jangan terlalu membesar-besarkan perubahan ini. Rata-rata setiap kesultanan memandang Sultan sebagai seorang yang lebih mulia dari manusia biasa, yang telah ditakdirkan oleh Tuhan untuk memerintah mereka. Kepercayaan, bahwa seorang raja memiliki “*wahyu kraton*” dan “*sanghyang menang*” dalam dirinya. Oleh karena itu, pribadi raja masih memainkan peranan (meskipun tidak lagi sebesar zaman sebelumnya), dan masih merupakan suatu faktor yang tidak bisa diabaikan.⁵ raja dan rakyat keduanya adalah abdi kerajaan, dan ketiganya merupakan suatu “tritunggal”, atau bila digambarkan dari segi kejiwaan: Kerajaan adalah saling membutuhkan, tidak satu pun dapat ada bila yang lain tidak ada. Maka tidak ada lagi alternatif apakah raja untuk rakyat ataukah rakyat untuk raja, karena keduanya adalah warga dari kerajaan.⁶

Menurut Moh. Damami bahwa masyarakat Yogyakarta sendiri menganggap Sultan adalah seseorang yang dipilih Tuhan untuk mengayomi dan melindungi rakyat. Seseorang yang menjadi Sultan atau raja karena memperoleh “pulung ratu”. Betapapun seseorang mempunyai modal “darah biru” (bangsawan) atau dia memiliki kekuatan sekalipun, namun manakala tidak mendapat “pulung raja” atau “pulung ratu” maka dipercaya oleh masyarakat bahwa dia tidak mungkin menjadi raja. Masyarakat Yogyakarta menganggap Sultan atau raja mereka sebagai pemimpin kekuasaan

⁵ Soedarisman Poerwokoesoemo, *Kesultanan Yogyakarta, Suatu Tinjauan Tentang Kontrak Politik* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985), hlm. 11-12.

⁶ *Ibid*, hlm. 13.

tertinggi pemerintahan, pemimpin angkatan perang, seperti yang terlihat dalam gelar Sultan yaitu : *Sampeyan ndalem ingkang sinuwun kanjeng Sultan Hamengkubuwono Senopati Ing Ngalogo Ngabdurrahman Sayyidin Panotogomo Khalifatullah*. Jika dilihat dari gelar yang diberikan Sultan inilah bisa dipastikan masyarakat Yogyakarta sangat menghormati rajanya sampai-sampai ada ungkapan “ *adoh ratu, cerak watu*” (jauh dari raja atau ibu kota dekat dengan batu gunung atau pelosok). Mungkin ungkapan seperti inilah yang membuat masyarakat Yogyakarta ingin dekat dengan raja, maka dari itu, mereka menjadi abdi dalem kraton sebagai bentuk pengabdianya kepada sultan.⁷

Jadi untuk mengetahui kraton Yogyakarta Hadiningrat, tentu tidak sebatas bangunan fisik ataupun keluarga kerajaan yang tinggal di dalamnya namun juga para abdi dalem dan Prajurit-prajuritnya. Prajurit kraton, sebagaimana kraton itu sendiri, juga mengalami pergeseran peranan. Dimasa kerajaan, mereka benar-benar berfungsi sebagai Prajurit perang. Namun setelah Yogyakarta bergabung dengan Republik Indonesia, fungsi abdi dalem prajurit dialihkan menjadi abdi dalem prajurit seremonial yang bertugas pada saat upacara *Garebeg Syawal, Garebeg besar, Garebeg Mulud* (sekaten), serta pada acara-acara penting lainnya yang digelar di kraton Yogyakarta.⁸

⁷ Muhammad Damami, *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa* (Yogyakarta: LESFI, 2002), hlm. 33-35.

⁸ Fredy Heryanto, *Mengenal Kraton Yogyakarta Hadiningrat* (Yogyakarta: Warna Grafika,2003), hlm. 34.

Menurut Purwadi kepegawaian yang ada di kraton Yogyakarta Hadiningrat juga diatur sedemikian rupa yang meliputi :

1. Abdi dalem adalah terdiri dari orang-orang baik yang masih mempunyai darah biru atau kebangsawanan ataupun rakyat biasa yang bekerja di dalam cempuri kraton sesuai dengan kemauanya, dan gajinya telah ditetapkan.

Dalam hal ini abdi dalem kraton dibagi lagi menjadi dua yaitu:

- a. Abdi dalem magang, adalah abdi dalem yang belum mendapatkan "*serat Kekancingan Dalem*".
- b. Abdi dalem penuh, adalah abdi dalem yang sudah mendapatkan "*Serat Kekancingan Dalem*".

2. Bukan Abdi dalem atau Abdi dalem Norokaryo adalah rakyat yang diambil untuk bekerja di dalam cempuri kraton, atau diluar cempuri Kraton, biasanya pihak kraton memberi gaji dengan tarif bekerja harian di luar kraton yang sifatnya umum dan juga ada yang tidak, hal ini tergantung dari jenis pekerjaan yang dilakukan. Bagi pekerjaan yang sifatnya gotong royong, biasanya tidak ada imbalan berupa uang, namun diwujudkan makanan dan minuman.

Mengungkap permasalahan kehidupan kraton tidak dapat dipisahkan dari persoalan sumber legitimasi kekuasaan raja. Konsep *negara gung* yang harus dilihat sebagai pusat kosmologis pemerintahan,, memperlihatkan bagaimana legitimasi kekuasaan seorang raja terhadap para kerabat dan rakyatnya. Sebagai suatu cerminan

hubungan *patron-client relation ship* yang dalam bahasa politik yaitu manunggaling Kawulo-Gusti.⁹

Selanjutnya perkembangan abdi dalem prajurit Kraton mulai dihidupkan kembali pada akhir tahun 1969. Sejak pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VII, kesatuan-kesatuan Prajurit bersenjata itu hanya merupakan atribut hidup dari Sultan, pada setiap kegiatan upacara yang dilakukan di kraton sampai sekarang.¹⁰

Pada masa awal pendudukan Jepang 1942, semua kesatuan bersenjata kraton termasuk kesatuan bugis di bubarkan. Tapi mulai tahun tujuh puluhan, mulai dihidupkan lagi yaitu kegiatan para prajurit kraton, sebagai peran serta dalam *Garebeg-garebeg Besar*.¹¹

Memang benar bahwa arti raja dalam kesultanan sedang mengalami perubahan sedemikian rupa, sehingga Sultan bisa dikatakan tidak lagi dapat dianggap penjelmaan dari kesultanan, tetapi adanya suatu pergeseran penting yang menguntungkan dan tidak lagi ditekankan pada pribadi Sultan, tetapi pada kesultanan. Ini disadari oleh raja-raja yang modern, serta hal ini menguntungkan rakyat yang akan mengakibatkan kebaikan bagi kerajaan sendiri, yaitu bahwa kerajaan dan rakyatnya bukan lagi milik raja, tetapi raja adalah untuk kerajaan dan dengan demikian untuk rakyat.¹²

⁹ Purwadi, *Perjuangan Kraton Yogyakarta, Jasa Sri Sultan Hamengku Buwono I-X* (Banten: Krakatau Press, 2003), hlm.141-142.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 61.

¹¹ *Ibid*, hlm.67.

¹² Soedarisman Poerwokoesoemo, *op.cit*, hlm. 13.

Dalam perkembangannya sekarang, para abdi dalem prajurit tersebut yang dengan sukarela, penuh loyalitas dan berdedikasi tinggi tetap mempunyai semangat tinggi dalam menjaga kraton, walaupun dengan gaji mereka yang sedikit. Obyek kajian studi ini adalah salah satu masih adanya konsep hubungan antara atasan dan bawahan yang dimiliki kelompok sosial kraton Yogyakarta. Seperti diketahui bahwa kraton Yogyakarta memelihara banyak tradisi upacara khas kraton, yang dalam hal ini abdi dalem prajurit sangat berperan sekali, karena sifatnya yang umum serta berjalan berdasarkan kepercayaan tertentu (kepercayaan yang dimiliki kraton), tradisi-tradisi upacara yang dilakukan di kraton tersebut dapat dikategorikan sebagai salah satu ekspresi dari “ritual agama kraton Yogyakarta”. Dengan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik meneliti Hubungan Abdi Dalem Prajurit Dengan Sultan dalam Konsep Hubungan Kawulo-Gusti di Kraton Yogyakarta Hadiningrat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana peranan abdi dalem prajurit dalam lingkungan Kraton ?
2. Bagaimana relasi sosial abdi dalem prajurit dengan Sultan dalam konsep hubungan *kawulo-gusti* ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan memahami peranan abdi dalem prajurit dalam lingkungan kraton, yang berhubungan dengan tugas dan kewajibanya sebagai *kawulo*.
2. Untuk mengetahui relasi sosial abdi dalem prajurit dengan Sultan dalam aktivitas kesehariannya di kraton Yogyakarta Hadiningrat, dalam konsep hubungan *Kawulo-Gusti*.

D. Telaah Pustaka

Sepengetahuan penyusun, belum ada literatur yang secara khusus membahas tentang *Hubungan Abdi Dalem Prajurit dengan Sultan Dalam Konsep Hubungan Kawulo-Gusti*. Walaupun demikian, berbagai studi telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh para pakar yang berkecimpung dalam budaya Jawa, terutama yang membahas ruang ruang lingkup kraton Yogyakarta Hadiningrat baik khasanah budaya, mistik yang ada di dalamnya dan lain-lain. Kraton Yogyakarta tidak hanya memiliki pengertian sebagai tempat raja bertakhta, akan tetapi juga mengandung nilai-nilai keagamaan, filsafati, dan cultural juga makna-makna yang ada didalamnya. Kraton Yogyakarta merupakan satu kompleks yang terdiri dari beberapa subsistem yang membentuk suatu kesatuan yang terkait, dan mengandung nilai multi dimensional simbolik, salah satunya bangunan bangsal kencono yang sering

disebut sebagai makna simbolik *manunggaling Kawulo lan Gusti*. Adapun buku-buku yang berkaitan dengan masalah adanya konsep hubungan *kawulo-gusti* sebagai berikut:

Buku yang berjudul “ Perjuangan Kraton Yogyakarta” yang di tulis oleh Purwadi, dalam buku ini ada salah satu bab yang sebagian membicarakan mengenai hubungan *kawulo-gusti*, Seorang raja yang memerintah kerajaan Jawa, selalu digambarkan bahwa ia tidak hanya memiliki kekuasaan terhadap negara dan harta benda, melainkan juga terhadap para *kawulo dan gusti* dengan segala kehidupan pribadinya. Ia juga menjelaskan bahwa dalam mengungkap kehidupan kraton tidak dapat dipisahkan dari persoalan sumber legitimasi kekuasaan raja.¹³

Buku yang berjudul *Mengenai Kraton Yogyakarta Hadiningrat* yang ditulis oleh Fredy Heryanto. Buku ini menjelaskan bahwa untuk menyelenggarakan pemerintahan kraton, Sri sultan dibantu oleh para abdi dalem sesuai dengan tugasnya masing-masing. Para abdi dalem dan juga prajurit-prajurit itulah yang selama ini ikut menyelenggarakan pemerintahan yang ada di kraton Yogyakarta Hadiningrat.

Muhammad Damami dalam bukunya *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa* mengungkap tentang anggapan orang Jawa terhadap agama. Penulisannya berangkat dari settingan Yogyakarta sebagai tempat yang diakui masih kental nilai-nilai ke-Jawaannya, yang diakui oleh penulisnya bahwa lembaga kraton Yogyakarta merupakan pusat pelestari budaya Jawa.

¹³ Dr. Purwadi, *op.cit*, hlm. 141.

Penelitian selanjutnya berbentuk skripsi yang berjudul: "*Kehidupan Beragama Abdi Dalem*", yang ditulis oleh Edy Wahyudi, dalam skripsi ini menjelaskan tentang salah satu aspek hubungan kehidupan didalam Kraton Yogyakarta, merupakan wadah yang paling utama dan pertama sebagai ekspresi para Abdi dalem terutama terhadap pemahaman agamanya, namun tidak mengetengahkan adanya hubungan abdi dalem itu sendiri dengan Sultan dalam konsep hubungan *kawulo-gusti* (Yogyakarta: Ushuluddin IAIN Suka, 2001). Tulisan selanjutnya juga berbentuk skripsi yang berjudul : "*Peranan Abdi Dalem Prajurit Kraton Yogyakarta Hadiningrat dalam Upaya Melestarikan Budaya Jawa Kraton Yogyakarta*", yang ditulis oleh Panty Astuti, penelitian ini mempunyai persamaan tempat, dan obyek penelitiannya serta fokus penelitian mengenai peranan abdi dalem prajurit, namun obyek yang dikaji berbeda. Karena dalam skripsi ini menjelaskan hasrat para abdi dalem prajurit masih sangat kuat dalam usaha melestarikan seni dan budaya Jawa. (Yogyakarta: Fisipol UGM, 2001). Tinjauan lainnya yaitu skripsi yang berjudul "*Religi Kraton Yogyakarta (Studi Atas Fungsi Sosial Ritual Garebeg Sawal di Kesultanan Kraton Yogyakarta)*." Yang ditulis oleh Iwan Arfan Shofwan, dalam skripsi ini dijelaskan bahwa *Civil Religion* diartikan sebagai sekumpulan keyakinan, simbol-simbol, dan ritual yang berhubungan dengan hal-hal yang sakral, hadir di luar agama-agama yang ada. Salah satu ritual yang diselenggarakan oleh sekelompok sosial kraton Yogyakarta, dalam *Garebeg-garebeg Besar* yang ada di kraton, misalnya; Garebeg syawal dimana para abdi dalem sangat berperanan sekali. (Yogyakarta: Ushuluddin IAIN Suka, 2003).

Berdasarkan telaah pustaka diatas, maka penulis berupaya mengangkat permasalahan mengenai *Hubungan Abdi Dalem Prajurit dengan Sultan dalam Konsep Hubungan Kawulo-Gusti*, Karena belum ada yang meneliti secara rinci. Dengan demikian penelitian ini sebagai pelengkap penelitian –penelitian yang dilakukan sebelumnya, yang ditinjau dari segi sosiologi.

E. Landasan Teori

Para ahli Sosiologi menggambarkan bahwa dalam konsep “peranan” setiap individu menempati kedudukan-kedudukan tertentu, yang berhubungan dengan pekerjaannya, dan seseorang diharapkan menjalankan kewajibannya sesuai dengan peranan yang di pegangnya.¹⁴ Dengan mengetahui konsep “peranan” itu sendiri, maka orang akan lebih mengerti *Hubungan Abdi Dalem Prajurit dengan Sultan dalam Konsep Hubungan Kawulo-Gusti*.

Peranan adalah apa yang diharapkan dan dituntut oleh masyarakat. Pemikiran tentang peranan sebagai seperangkat harapan yang ditentukan oleh masyarakat terhadap pemegang kedudukan sosial sejalan dengan perspektif “masyarakat” bahwa setiap individu memegang peranan yang diberikan oleh masyarakat kepada mereka, sebagai bagian dari struktur masyarakat. Jadi sruktur masyarakat bisa dilihat sebagai pola-pola peranan yang saling berhubungan.¹⁵

¹⁴ David Berry,, *Pokok Pokok Pikiran dalam Sosiologi* terj. Paulus Wirutomo (Jakarta : CV Rajawali, 1982), hlm. 99.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 100.

Konsep peranan yang berasal dari perspektif individualistik, menggambarkan “kesukarelaan” dan pemegang peranan sebagai makhluk yang aktif dan kreatif. Dengan mengkombinasikan berbagai macam pandangan dalam menganalisa peranan, maka orang akan lebih mengerti hubungan antara individu dan masyarakat beserta ketegangan-ketegangan dan konflik-konflik yang terjadi didalamnya.

Menurut Dahrendorf, harapan-harapan dalam peranan adalah berasal dari norma-norma sosial, dan individu berorientasi pada norma-norma sosial melalui “kelompok referensi” atau *Normatif reference group*. Setiap individu menemukan “harapan” tentang apa yang seharusnya ia lakukan sehubungan dengan peranan yang ia pegang.¹⁶

Sejak timbulnya kerajaan-kerajaan di Jawa, kehidupan sosial maupun ekonomi selalu dilibatkan dalam permasalahan antar penguasa dan rakyat kecil, yang menunjuk pada seseorang akan status tertentu. Menurut Burger, manifestasi dari ikatan vertikal di masyarakat Jawa merupakan bentuk atas kekuasaan dan kekuatan dalam pertuanan tanah. Secara nyata manifestasi dari ikatan-ikatan nyata merupakan suatu bentuk atas kekuasaan dan kekuatan.¹⁷

Secara garis besar menurut FA. Sutjipto, masyarakat mataram yang merupakan merupakan pewaris budaya Jawa dapat dibagi menjadi dua bagian. Lapisan atas atau

¹⁶ *Ibid*, hlm. 101.

¹⁷ Ryadi Goenawan, *Sejarah Sosial Daerah-Daerah Istimewa Yogyakarta: Mobilitas Sosial di Yogyakarta Periode Awal Abad Duapuluh* (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1993), hlm. 34.

merupakan lapisan elite, priyayi luhur, “*wong gede*”, merupakan kelas memerintah. Di strata ini ada raja dan bangsawan serta pejabat kerajaan. Sebenarnya jika dilihat dari sistem kategorisasi, kelompok atau golongan ini merupakan kelompok campuran priyayi yang berasal dari darah dalem serta priyayi yang berasal karena pangkat dan pengabdian. Lapisan bawah atau rakyat biasa, rakyat kecil atau “*wong cilik*”, alit yang merupakan mayoritas penduduk merupakan kelas yang diperintah. Secara nyata ada keterpisahan masyarakat dalam artian kultural yang sengaja dibuat untuk membedakan golongan-golongan dalam masyarakat. Keterpisahan ini disahkan dalam ungkapan “*priyayi luhur*” versus “*wong cilik*”, “*wong njero*” versus “*wong njobo*”, “*trahing ngaluhur*” versus “*turun pidak pendarakan*”, dan masih banyak lagi yang lain.¹⁸

Dalam perkembangannya, bentuk pola hubungan penguasa dengan bawahan oleh Max Weber digunakan untuk menjelaskan konsep hubungan *paternalistic*. Dalam masyarakat Jawa dikenal adanya Gusti dan Kawulo, hubungan *patron* dan *clien* yang dibangun menurut pola hubungan keluarga (*family*) bukan atas dasar sistem birokrasi modern. Karena itu kedudukan bawahan (*clien*) ditentukan oleh loyalitasnya kepada atasan (*patron*) bukan oleh karena kemampuan atau keahlian pribadinya.¹⁹

Hubungan *patron-clien* di awal tahun enam puluhan sampai sekerang, menjadi semakin penting, baik dalam ilmu Antropologi maupun ilmu Sosiologi. Ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya perubahan ini, pertama yaitu semakin meluasnya obyek dari hubungan antar person, yang terbatas sifatnya menjadi studi tentang

¹⁸ *Ibid*, hlm. 36.

¹⁹ David Berry, terj. Paulus Wirutomo, *op.cit*, hlm. 102.

berbagai hubungan sosial dan hubungan antar organisasi. Kedua, hubungan *patron-clien* mencakup berbagai macam kehidupan masyarakat yang terdapat diberbagai tempat. Menurut pendapat Scott bahwa hubungan *patron-clien* adalah: "Suatu kasus khusus hubungan orang yang sebagian besar melibatkan adanya hubungan seperti persahabatan instrumental, di mana seseorang yang lebih tinggi kedudukan sosial ekonominya (*patron*) menggunakan pengaruh dan sumber daya yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan atau keuntungan atau kedua-duanya, kepada orang yang lebih rendah kedudukannya (*clien*), yang pada gilirannya membalas pemberian tersebut dengan memberikan dukungan yang umum dan bantuan termasuk jasa-jasa pribadi, kepada *patron*".²⁰

Jadi, istilah *Patron- klien* dapat diartikan sebagai hubungan antara tuan dan hamba. Timbulnya hubungan antara tuan dan hamba dikarenakan adanya kekuasaan yang tidak seimbang. Hubungan *patron-klien* ini dalam bahasa tradisional yaitu bahasa Jawa lebih dikenal *kawulo-gusti*. Ada tiga konsep pokok mengenai hubungan *kawulo-gusti*. Pertama, hubungan pribadi yang akrab dan disertai perasaan saling mengasihi dan menghormati. Kedua, hubungan yang ditentukan takdir, apakah kawulonya harus memiliki sikap pengabdian terhadap *gusti*.²¹

Dalam msyarakat Jawa di kenal istilah *kawulo* untuk rakyat dan *gusti* untuk raja, yang mewarnai juga sifat keagungbinataran tersebut. Ungkapan *jumbuhing*

²⁰ Hedy Shri Ahimsa Putra, *Minawang Hubungan Patron-klien di Sulawesi Selatan*, (Gajah Mada University Press, 1988), hlm. 1-2.

²¹ G. Moedjanto, *op.cit*, hlm. 101.

kawulo-gusti, sebagai *kawulo* atau *gusti*. Ketiga, *gusti* harus melindungi terhadap kawulanya, dan persatuan rakyat dan raja. Yang terpakai tidak hanya dalam misik agama atau menunjuk antara manusia dan Tuhan, tetapi juga rakyat dan raja.²²

Raja yang dinilai mempunyai kharisma serta kekuatan melebihi manusia biasa, memiliki kekuasaan besar terhadap kerabat dan rakyatnya. Adanya konsep dewa-raja pada masa Hindu Jawa yang memandang raja sebagai inkarnasi dewa, berlanjut pada masa Islam dalam pengertian khalifatullah. Menurut Soemarsaid Moertono, kenyataan ini semakin memperkokoh kedudukan raja sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di kerajaan. Kepemimpinan dalam pandangan masyarakat budaya desa di Yogyakarta diperoleh melalui proses turunnya *wahyu*, *pulung* atau *ndaru*. Kedudukannya sebagai raja memungkinkan seorang raja untuk menuntut dirinya bahwa dirinya adalah penguasa tunggal yang mempunyai kekuasaan terhadap kesetiaan dan ketaatan penuh dari bawahannya. Institusi yang berhubungan dengan ketaatan, kesetiaan, kewibawaan serta keagungan, cukup memperlihatkan fungsinya bagi budaya kehidupan masyarakat Jawa.²³

Mendapat perintah raja atau *ngemban dhawuh ndalem* merupakan kebanggaan tersendiri, sehingga rakyat dapat menerimanya dengan senang hati. Melihat kenyataan dari alam pikiran tersebut, tentu saja prinsip dan pandangan hidup sangat berpengaruh bagi kehidupan lingkungannya. Menurut Soemarsaid Moertono, seorang raja yang memerintah kerajaan Jawa, selalu digambarkan bahwa ia tidak hanya memiliki

²² *Ibid*, hlm. 82

²³ Purwadi, *op.cit*, hlm. 140

kekuasaan terhadap negara dan harta benda, melainkan juga terhadap para *kawulo* dengan segala kehidupan pribadinya. Dalam alam kebudayaan Jawa, kekuasaan raja digambarkan *wenang waseso ing sanagari* atau memegang kekuasaan tertinggi di seluruh negeri.²⁴

Berangkat dari pemahaman di atas, kehidupan kraton Yogyakarta mempunyai kepercayaan-kepercayaan dan kegiatan-kegiatan (ritualitas) tersendiri (khas kraton), yang tidak dimiliki oleh kelompok sosial yang lain. Menurut Peter L. Berger bahwa adanya pemahaman agama atau *civil religion* merupakan “instrumentalitas legitimasi paling tersebar dan efektif”.²⁵ Kepercayaan-kepercayaan dan upacara-upacara yang hidup dalam kelompok sosial kraton Yogyakarta, melembaga dalam sistem sosial, simbol-simbol, yang pada akhirnya menciptakan suatu kelompok pemeluk yang ta’at dan terikat oleh nilai-nilai moral kraton Yogyakarta.

Tidak dapat di pungkiri bahwa selain gelar Sultan yang mempunyai arti yang luhur tersebut, namun ada hal lain yang tidak dapat dihilangkan begitu saja. Bagi masyarakat Yogyakarta Sultan adalah raja yang memiliki kekuasaan politik, militer dan keagamaan, dan Sultan juga dianggap sebagai pilihan dari Tuhan untuk memimpin sehingga Sultan juga memiliki kekuatan-kekuatan magis yang luar biasa. Selama ini Sultan dianggap sebagai sosok yang berwibawa yang sanggup mengayomi masyarakat Yogyakarta. Tidak hanya itu saja Kraton Yogyakarta dianggap sebagai tempat yang

²⁴ *Ibid*, hlm. 141

²⁵ Peter L. Berger, *Langut Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, terj. Hartono (Jakarta : LP3ES, 1994), hlm. 40.

keramat karena di dalamnya terdapat kekuatan-kekuatan yang ada pada pusaka-pusaka kraton.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah serangkaian metode yang saling melengkapi yang digunakan dalam penelitian.²⁶ Dalam penelitian ini peneliti mengambil metode penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif karena melihat masalah yang disajikan dalam penelitian ini mengenai “*Hubungan Abdi Dalem Prajurit dengan Sultan dalam Konsep Hubungan Kawulo-Gusti*”. Dalam hal ini penulis akan menguraikan tentang sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data, sebagai berikut :

1. Sumber Data

Pada tahap penelitian ini, sumber data yang digunakan peneliti terdiri dari :

- a. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh dari lapangan yaitu diantaranya, mengenai dunia keprajuritan, aktivitas keseharian abdi dalem prajurit, motivasi menjadi abdi dalem prajurit, keyakinan mereka dalam mengabdikan kepada Sultan, dan juga kondisi perekonomian abdi dalem prajurit
- b. Sumber data sekunder adalah sumber data yang diambil dari buku-buku yang masih ada hubungannya dengan masalah yang akan diteliti.

²⁶ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1998), hlm. 100.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Interview

Interview adalah sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab yang di lakukan secara sistematis, beralaskan tujuan penelitian yang hendak dicapai.²⁷ Pada tahap ini di awali dengan rancangan penelitian, dan teknis yang dipakai adalah bebas terpimpin maksudnya penulis terlebih dahulu menyiapkan kerangka pertanyaan yang akan dipergunakan untuk mengungkap data yang bersifat informatif sesuai dengan permasalahan yang ada. Dan tetap merujuk pada pedoman wawancara tentang pokok-pokok adanya konsep hubungan *kawulo-gusti*, dengan dilandasi informasi tentang seputar abdi dalem prajurit dan kehidupannya. Misalnya, alasan mengabdikan kepada Sultan, tujuan utama menjadi abdi dalem prajurit, gaji abdi dalem prajurit, sikap yang ditunjukkan selama menjadi abdi dalem prajurit, pengaruh falsafah Jawa bagi abdi dalem prajurit. Kemudian dilanjutkan dengan memilih informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian. Dalam tahap wawancara ini, tidak hanya dilakukan satu kali, melainkan beberapa kali, karena informan yang dibutuhkan belum cukup.

b. Observasi

Untuk memperkuat data yang diperoleh melalui interview, peneliti juga menggunakan metode observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis

²⁷ Koenjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta : PT Gramedia, 1997), hlm. 193.

terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian, baik observasi langsung maupun tidak langsung.²⁸

Metode ini digunakan untuk mengadakan pengecekan langsung maupun tidak langsung terhadap hasil wawancara. Adapun yang ingin peneliti observasi misalnya aktivitas keseharian abdi dalem prajurit yang ada dalam kraton Yogyakarta Hadiningrat, kapan saja abdi dalem prajurit untuk menghadap kepada Sultan, berapa hari dalam seminggu para abdi dalem prajurit dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, dan juga sikap abdi dalem prajurit yang ditunjukkan sesama abdi dalem prajurit.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, antara lain bisa berupa buku-buku/ penulisan-penulisan untuk mendapatkan data, yang berkaitan dengan tema yang hendak dikaji.²⁹ Metode dokumentasi ini adalah sebagai pelengkap, yakni penulis gunakan untuk memperoleh data yang tidak dapat diperoleh dengan metode-metode di atas yaitu data yang bersifat historis. Adapun metode dokumentasi yang penulis maksud disini, adalah metode pengumpulan data dengan mempelajari arsip-arsip atau dokumen-dokumen misalnya, foto-foto abdi dalem prajurit dengan baju peranakannya yang sesuai dengan pangkat serta tugas dan kewajibannya, yang ada di kraton Yogyakarta Hadiningrat.

²⁸ Kartini, Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung : Mandar Maju, 1996), hlm. 157.

²⁹ Hadari Nawawi, *op.cit*, hlm. 133.

3. Analisis Data

Sesuai dengan sifat penelitian ini, maka dalam analisis data, penulis menggunakan metode deskriptif- kualitatif. Sedangkan pada tahap ini transkrip interview, dokumentasi dan materi-materi yang lain akan di atur agar dapat digunakan untuk menyampaikan hasil temuan. Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.³⁰

Proses analisis data yang peneliti gunakan adalah deskriptif-kualitatif, yaitu mengolah data dan melaporkan data yang telah terkumpul dalam penelitian, serta memberikan interpretasi terhadap data itu ke dalam kebulatan utuh dengan menggunakan kata-kata sehingga dapat menggambarkan obyek penelitian itu dilakukan.



³⁰ Lexi J Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 103.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan penelitian ini, penulis akan menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang meliputi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, gambaran umum Kraton Yogyakarta Hadiningrat yang meliputi, Deskripsi wilayah kraton Yogyakarta Hadiningrat dan khasanah budaya, Peranan kraton Yogyakarta Hadiningrat terdiri dari: Sejarah berdirinya kraton Yogyakarta Hadiningrat, Wilayah kraton Yogyakarta Hadiningrat, arti dan fungsi kraton Yogyakarta Hadiningrat, dan Pelapisan sosial masyarakat kraton Yogyakarta.

Bab ketiga, pengabdian Abdi dalem prajurit dengan Sultan sebagai salah satu wujud kesetiaan terhadap Kraton Yogyakarta Hadiningrat yang meliputi, komunitas abdi dalem prajurit, pengaruh ungkapan Jawa bagi Abdi dalem prajurit, kebiasaan abdi dalem prajurit di kraton Yogyakarta Hadiningrat, dan pandangan bahwa Sultan adalah manusia pinunjul.

Bab keempat, Hubungan *Kawulo-Gusti* sebagai bentuk kohesi sosial masyarakat yang meliputi, realita pelapisan sosial masyarakat Yogyakarta dan legitimasi kesultanannya Keyakinan masyarakat Yogyakarta bahwa Sultan adalah manusia pinunjul, kebiasaan Abdi dalem prajurit Kraton Yogyakarta hadiningrat terpengaruhn ungkapan Jawa, Wujud peranan Abdi dalem prajurit melalui kebiasaanya

bdalam konsep hubungan *kawulo-gusti*, hubungan abdi dalem prajurit dengan Sultan merupakan bagian dari sikap dan motivasi diri dalam menjalankan perannya.

Bab kelima, penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat di simpulkan sebagai berikut.

1. Prinsip “*Manunggaling kawulo-gusti*” yang diikuti sebagai falsafah hidup di Yogyakarta adalah nilai budaya dalam arti pengaturan hubungan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari selaku pribadi-pribadi, atau kelompok, dan selaku orang biasa maupun orang yang sedang memiliki jabatan atau tanggung jawab.

Di zaman modern ini, pelapisan sosial lebih ditengarahi dengan adanya perbedaan yang menyangkut pada tingkatan pendidikan dan pada kehidupan ekonomi seseorang. Namun demikian, di dalam masyarakat Jawa khususnya Yogyakarta, keturunan ningrat masih menjadi prioritas utama. Bagi masyarakat Yogyakarta. Gelar kebangsawanan merupakan sesuatu yang menunjukkan identitas individu. Masyarakat Yogyakarta sangat menghormati gelar kebangsawanan sampai sekarang, karena Yogyakarta merupakan propinsi yang masih memiliki Sultan sebagai pemimpin mereka.

Kraton Yogyakarta dipercaya memiliki pusaka-pusaka yang mempunyai kekuatan magis, dan Sultan yang juga dipercaya memiliki kekuatan-kekuatan magis yang tidak dimiliki oleh sembarang orang, sehingga karena kekuatan yang dimilikinya tersebut, salah satu contohnya , sultan bisa berhubungan dengan ratu kidul. Jadi, abdi dalem prajurit sebagai masyarakat Yogyakarta percaya bahwa sultan merupakan pilihan Tuhan untuk memimpin masyarakat Yogyakarta. Tanpa

adanya “pulung ratu” maka seseorang tidak akan menjadi Sultan. Pandangan sosok sultan yang kharismatik, yang menjadi panutan, pengayom, mendorong masyarakat untuk mengabdikan diri kepada Sultan dengan tulus ikhlas tanpa pamrih.

2. Bagi abdi dalem prajurit, keinginan mereka mengabdikan kepada Sultan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan mereka, karena bisa mendekatkan diri mereka kepada rajanya (*gusti*), yang merupakan seseorang yang patut dijadikan panutan, dan dipercaya menjadikan kehidupan mereka bisa lebih baik. Dalam menjalankan tugas serta kewajibannya sebagai abdi dalem prajurit, mereka selalu menunjukkan sikap tulus ikhlas, lahir maupun batin dan tanpa pamrih. Walaupun gaji yang mereka dapatkan kecil, tetapi tidak mempengaruhi semangat mereka untuk tetap mengabdikan kepada Sultan. Abdi dalem prajurit tidak mencari imbalan materi karena pengabdian mereka murni berdasarkan keikhlasan. Tujuan abdi dalem prajurit dalam mengabdikan diri kepada Sultan adalah karena yang mereka cari adalah ketentraman batin.

Kepercayaan abdi dalem prajurit akan kekuatan magis yang ada pada pusaka-pusaka dan juga mitos mengenai keberadaan ratu kidul, ternyata tidak semua mempercayai hal tersebut. Ada abdi dalem prajurit yang tidak percaya dengan keberadaan ratu kidul dan juga ada yang mengalami dilema dengan kekuatan-kekuatan magis yang ada dalam pusaka-pusaka kraton.

Peranan abdi dalem prajurit tidak hanya sebatas peranannya dalam upacara-upacara Garebeg, dan juga upacara-upacara yang berhubungan dengan kraton saja, tetapi kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan abdi dalem prajurit baik didalam maupun diluar kraton. Kebiasaan-kebiasaan abdi dalem prajurit yang dilakukan di

dalam kraton antara lain berbusana keperanakan, pada saat "*gladi resik*" sebelum mengambil pusaka harus menyembah terlebih dahulu, pada saat syawalan menggunakan busana peranakan. Sedangkan di luar kraton antara lain menggunakan "krama alus", pada saat membersihkan "*marangi*" keris atau pusaka yang mereka miliki, namun kebiasaan ini tidak dilakukan oleh semua abdi dalem prajurit, karena tidak semua percaya akan kekuatan pusaka-pusaka setelah mereka di luar kraton. Hanya saja sebagian abdi dalem prajurit pada saat mereka di dalam kraton mereka percaya dan yakin bahwa pusaka-pusaka baik tombak, keris, dan benda pusaka lainnya memiliki kekuatan magis.

Jadi pada dasarnya, motivasi mereka menjadi abdi dalem prajurit adalah keinginannya yang besar untuk mendekati diri mereka kepada Sultan, dan juga ada yang ingin ikut serta melestarikan budaya Jawa. Sikap yang ditunjukkan abdi dalem prajurit, merupakan pengaruh dari ungkapan-ungkapan Jawa yang lebih mendidik masyarakat Jawa untuk dapat mengendalikan nafsu manusia, agar ketentraman dan keharmonisan dalam kehidupan mereka dapat tercapai. Maka dengan demikian pengabdian-pengabdian abdi dalem prajurit kepada Sultan di kraton Yogyakarta Hadiningrat menunjukkan adanya konsep hubungan *Kawulo-gusti*.

Konsep *Manunggaling Kawulo-Gusti* yang ditunjukkan abdi dalem prajurit dalam Garebeg-garebeg besar akan memperkokoh kraton Yogyakarta di hati rakyat. Mereka memandang bahwa kraton sebagai gambaran makrokosmos yang dipercaya sebagai sumber nilai, dan Sultan sendiri sebagai personifikasi nilai. Dengan adanya hubungan *kawulo-gusti* di kraton Yogyakarta ini, maka setiap

anggota masyarakat kraton Yogyakarta telah memahami kedudukannya, dan menjalankan peranannya sesuai dengan kedudukan dan statusnya tersebut. Dengan begitu peran serta abdi dalem prajurit dalam Garebeg-garebeg besar yang ada di kraton untuk menjaga kohesi masyarakat kraton Yogyakarta itu sendiri.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan dengan beberapa kesimpulan di atas, maka penulis perlu menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Saran ini ditujukan untuk Tepas keprajuritan kraton Yogyakarta, dalam upaya mereka menjalankan peranannya sebagai abdi dalem prajurit, terutama yang berkaitan dengan keprajuritan, alangkah baiknya apabila ada bibliografi abdi dalem prajurit secara lengkap.

2. Masyarakat kraton atau abdi dalem yang mendukung banyaknya kebudayaan-kebudayaan yang ada di kraton Yogyakarta Hadiningrat, supaya tetap ikut menjalankan kewajibannya sesuai dengan peranannya, yaitu *njaga tata titi tentreming praja* (menjaga keteraturan dan ketentraman). Sehingga konsep *Manunggaling Kawulo-Gusti* yang ada di kraton Yogyakarta Hadiningrat tidak hanya simbolisasi belaka, tapi bisa terwujud nyata dalam kehidupan sehari-hari..

C. Kata Penutup

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT. Yang telah memberikan taufiq serta hidayahnya. Atas berkat rahmat dan karunia-Nya pula saya berhasil menyelesaikan skripsi ini.

Seperti kata pepatah “Tiada gading yang tak retak”, demikian dengan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu dengan lapang hati kami menerima kritik dan saran untyuk diperoleh yang terbaik pada penulisan-penulisan selanjutnya.

Sebagai kata penutup dari penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan manfa’at bagi penulis khususnya, pembaca pada umumnya dan perkembangan ilmu pengetahuan di Fakultas Ushuluddin. Amiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Berry, David. *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*, Terj. Paulus Wirutomo, Jakarta; CV Rajawali, 1982
- Damami, Muhammad. *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*, Yogyakarta : LESFI, 2002.
- Fakultas Ushuluddin Sunan Kalijaga Yogyakarta., *Skripsi Pedoman Penulisan Proposal dan Munaqasah*, Yogyakarta : Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002
- Ahimsa, Sri Hedy, *Minawang Hubungan Patron-Clien di Sulawesi Selatan*, Jakarta : Gajah Mada Press, 1988.
- Herusatoto, Budiono. *Symbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: PT Hanindita, 1987
- Heryanto, Freddy. *Mengenal Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat*, Yogyakarta : Warna Grafika, 2003
- Shofwan, Arfan Iwan. *Religi Kraton Yogyakarta, Studi Atas Fungsi Sosial Ritual Garebeg Syawal di Kesultanan Yogyakarta*, Dalam Skripsi, Yogyakarta : Fakultas Ushuluddin, 2003.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung : Mandar Maju, 1996.
- Koenjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : PT Gramedia, 1997
- Kutoyo. Sutrisno. *Sri Sultan Hamengkubuwono IX, Riwayat Hidup Dan Perjuangan*, Yogyakarta : PT Mutiara Sumber Widya, 1997
- Maharkesti. *Upacara Tradisional, Siraman Pusaka Kraton Yogyakarta*, Yogyakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1989
- Moleong, Lexi . *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1998
- Moedjanto. *Konsep Kekuasaan Jawa, Penerapannya Oleh Raja-raja Mataram*, Yogyakarta : Kanisius, 1987

- Murtadho. *Islam Jawa, Keluar Dari Kemelut Santri vs Abangan*, Yogyakarta : Lappera Pustaka Utama, 2002
- _____. *Kesultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman*, Yogyakarta : Kanisius, 1994
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta : Gajah Mada, University Press, 1998.
- Berger, L. Berger. *Langit Suci, Agama sebagai Realitas Sosial*, Terj. Hartono, Jakarta : LP3ES, 1994.
- Poerwokoesoemo, Soedarisman. *Kesultanan Yogyakarta, Suatu Tinjauan Tentang Kontrak Politik*, Yogyakarta : Gajah Mada Press, 1985
- Purwadi. *Perjuangan Kraton Yogyakarta, Jasa Sri Sultan Hamengku Buwono I-X*, Banten : Krakatau Press, 2003
- Goenawan, Ryadi *Sejarah Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta: Mobilitas di Yogyakarta Periode Awal Abad Duapuluhan*, Jakarta : departemen P&K Republik Indonesia, 19993.
- Soelarto. *Garebeg Dikesultanan Yogyakarta*, Jakarta : Proyek Susana Budaya Direktoral Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979/1980
- Scharf, Betty. *Kajian Sosiologi Agama*, Yogyakarta : PT Tiara Wacana, 1995
- Soemardjan, Selo. *Perubahan Sosial Di Yogyakarta*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1981
- Hamengku Buwono IX, Sri Sultan. *Meneguhkan Tahta Untuk Rakyat*, Yogyakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1999
- Suwarno. *Hamengku Buwono IX dan Sistem Birokrasi Pemerintahan Yogyakarta 1942-1974, Sebuah Tinjauan Historis*, Yogyakarta : Kanisius, 1994
- Yayasan Bhakti Wawasan Intermasa, *Profil Propinsi Republik Indonesia, daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta : PT Intermasa, 1992
- Yogyakarta Guide Book. *Bussines, Industry, Tourism, Dan Investment*, Yogyakarta : Kamar Dagang Dan Industri Daerah Istimewa Yogyakarta, 1996

LAMPIRAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CURRICULUM VITAE

Nama : Zetty Mahareny
TTL : Temanggung, 26 November 1981
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam

Nama Orang Tua

Ayah : Prayitno
Ibu : Mulyati
Alamat : Tempuran RT 2 RW II, Kaloran, Temanggung

Pendidikan

1. SD Kaloran I, Temanggung lulus tahun 1994
2. SLTP Muhammadiyah Magelang, lulus tahun 1996
3. MA Assalam Kranggan Temanggung, lulus tahun 2000
4. UIN Sunan Kalijaga masuk tahun 2000

Demikian Curriculum Vitae yang penulis buat dengan sebenarnya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
Penulis
YOGYAKARTA

Zetty Mahareny
00540354

PANJI BUGIS



PANJI DAENG



DUOJODORO (Pembawa bendera)



SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PANJI PATANG PULUH



PANJI KETANGGUNG



PANJI WIROBROJO



PANJI PRAWIROTOMO



PANJI NYUTRO



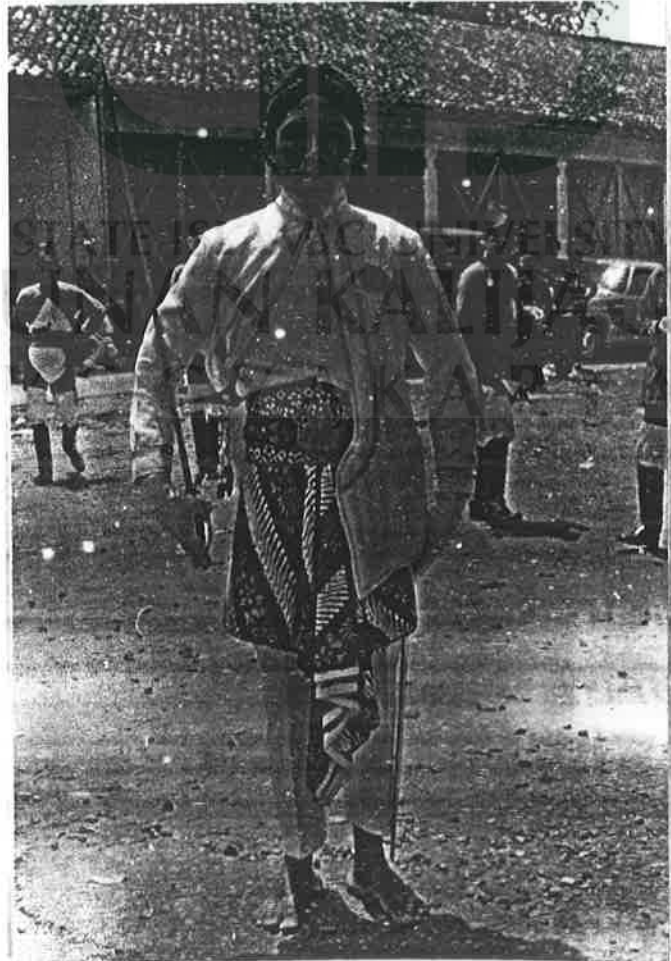
PANJI MANTRIJERO



PANJI JOGO KARYO



PANJI SUROKARSO



PEDOMAN INTERVIEW

1. Bagaimana struktur yang ada di kraton Yogyakarta?
2. Siapa saja yang bertugas di dalamnya dan lingkup tugas serta tugas, hak dan kewajibannya?

Identitas Pribadi

1. Nama
2. Umur
3. tahun awal menjabat sebagai Abdi dalem Prajurit

Mengenal Dunia Keprajuritan

1. Struktur organisasi Prajurit Kraton
2. Syarat masuk menjadi Abdi dalem
3. Kriteria yang di terima menjadi Abdi dalem
4. Tujuan utama menjadi Abdi dalem
5. Pendaftaran Abdi dalem prajurit dilaksanakan dimana, dibuka untuk pendaftaran berdasarkan kebutuhan atau dibuka setiap tahun
6. Dalam keprajuritan ada semacam iuran wajib tidak ?
7. Fasilitas apa saja untuk Abdi dalem
8. Penggolongan Abdi dalem

Motivasi Masuk Menjadi Abdi Dalem Prajurit

1. Berapa lama menjadi Abdi dalem prajurit
2. Alasan mengabdikan kepada Sultan
3. Bagaimana hubungan Abdi dalem prajurit dengan Sultan
4. Kapan saja untuk menghadap Sultan
5. Alasan memilih bekerja menjadi Abdi dalem
6. Tujuan menjadi Abdi dalem
7. Ada dukungan dari keluarga tidak
8. Kepuasan yang bagaimana mengabdikan kepada Sultan
9. Masuk dalam pasukan kesatuan apa
10. Bagaimana Abdi dalem menjalankan tugasnya berapa hari dalam seminggu
11. Perubahan apa yang muncul setelah menjadi Abdi dalem prajurit

Kondisi Petekonomian Abdi dalem prajurit

1. Pekerjaan lain di luar menjadi Abdi dalem Prajurit
2. Gaji menjadi Abdi dalem prajurit
3. Sejauh mana hubungan Abdi dalem prajurit dengan keluarga Sultan atau Priyayi
4. Sikap yang di tunjukkan Abdi dalem selama menjalankan tugas dan kewajibannya kepada Sultan
5. Sikap bagaimana yang di tunjukkan Abdi dalem dengan keluarga Priyayi/keluarga Sultan
6. Pengaruh falsafah "*sepi ing pamrih rame ing gawe*" masih dipergunakan dalam Kraton atau tidak
7. Pengaruh falsafah Jawa yaitu "*pejah gesang derek Sultan*"
8. Sikap yang ditunjukkan sesama Abdi dalem prajurit

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Alamat/Tepas	Agama	Pekerjaan
1.	Enggar Pikantoyo	Bantul / Bag. Administrasi Keprajuritan	Islam	Swasta
2.	Bhakir	Sewon Bantul / Jajar Sentono	Islam	Swasta
3.	Suwardji	Jati Bantul / Ungel-ungelan (seruling)	Islam	DPU Bantul
4.	Sadiman / Joyowiyatno	Margomulyo Sleman / Sersan Senjoto	Islam	Wiraswasta
5.	Ngadiman	Kasih Bantul / Sersan Senjoto	Islam	Pensiunan PNS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



DEPARTEMEN AGAMA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
 SUNAN KALIAGA
 FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Masrda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

SURAT PERINTAH TUGAS RISET
 Nomor: IN/IDU/TL.03/77/2004

Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan bahwa Saudara:

Nama : Zetty Maharany.....
 NIM : 00540354.....
 Semester : IX.....
 Jurusan : Sosiologi Agama.....
 Tempat & Tgl. Lahir : Temanggung 26 November 1981.....
 Alamat : Tempuran Rt 2 RW 2 Kaloran, Temanggung.....

Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan sebuah Skripsi dengan:

Obyek : Di. Krotan Yogyakarta Endipingrat.....
 Tempat : Yogyakarta.....
 Tanggal : Oktober s/d selesai.....
 Metode pengumpulan Data : Deskriptif-Kualitatif.....

Demikianlah, diharapkan kepada pihak yang dihubungi oleh Mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 13 Oktober 2004

Yang bertugas

Zetty Maharany



Dekan

Mengetahui:

Mengetahui:

Telah tiba di
 Pada tanggal
 Kepala

Telah tiba di
 Pada tanggal
 Kepala

(.....)

(.....)



DEPARTEMEN AGAMA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
 SUNAN KALIJAGA
 FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Masrda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

Nomor : IN/1/DU/TL.03/77/2004
 Lamp. :
 Hal : *Permohonan Izin Riset*

Yogyakarta, . 13. October. 2004

Kepada :
 Yth.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami beritahukan dengan hormat, bahwa untuk kelengkapan penyusunan Skripsi dengan Judul:

dapatlah kiranya Saudara memberi izin bagi mahasiswa kami:

Nama : *Zetty Maharery*
 NIM : *00540354*
 Jurusan : *Sosiologi Agama*
 Semester : *IX*
 Alamat : *Sapen GK I/ 452 Yogyakarta*

Untuk mengadakan penelitian (riset) di tempat-tempat sebagai berikut:

1. Di Kertan Yogyakarta Hadiningrat
- 2.
- 3.
- 4.
- 5.

Metode pengumpulan data : *Dokriptif-kualitatif*
 Adapun waktunya mulai tanggal *October* s/d *Salasai*
 Atas perkenan Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Tanda tangan
 Mahasiswa yang diberi tugas

(.....*Zetty Maharery*.....)



[Signature]
 Drs. H. Moh. Fahmi, M.Hum
 NIP. 150088748



PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
**BADAN PERENCANAAN DAERAH
(B A P E D A)**

Kepatihan Danurejan Yogyakarta - 55213
Telepon : (0274) 589583, (Psw. : 209-217), 562811 (Psw. : 243 - 247)
Fax. (0274) 586712 E-mail : bappeda_diy@plasa.com

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 07.01/8893

Membaca Surat : Dekan Fak. Ushuluddin-IAIN"SUKA" Yk No : IN//DU/TL.03/77/2004
Tanggal : 13-10-2004 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri.
2. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No.162 Tahun 2003 tentang Pemberian Izin/Rekomendasi Pelaksanaan Penelitian dan Pendataan di Propinsi Daerah istimewa Yogyakarta

Dijijinkan kepada :

Nama : ZETTY MAHARENY No. Mhs./NIM : 00540354
Alamat Instansi : Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta
Judul : HUBUNGAN ABDI DALEM PRAJURIT DENGAN SULTAN DALAM KONSEP HUBUNGAN KAWULA GUSTI DI KRATON YOGYAKARTA HADININGRAT

Lokasi : Kota Yogyakarta
Waktunya : Mulai tanggal 24-10-2004 s/d 24-01-2005

Dengan Ketentuan :

1. Terlebih dahulu menemui / melaporkan diri Kepada Pejabat Pemerintah setempat (Bupati/ Walikota) untuk mendapat petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat;
3. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta (Cq. Kepala Badan Perencanaan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)
4. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah;
5. Surat Ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan;
6. Surat Ijin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan - ketentuan tersebut di atas.

Kemudian diharapkan para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya.

Tembusan Kepada Yth. :

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
(Sebagai Laporan)
2. Walikota Yogyakarta c.q Ka. Bappeda;
3. Pengageng Kraton Ngayogyakarta;
4. Dekan Fak. Ushuluddin-IAIN"SUKA" Yk;
5. Peninggal.,

Dikeluarkan di : Yogyakarta

Pada tanggal : 24-10-2004

A.n. GUBERNUR
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEPALA BAPPEDA PROPINSI DIY
KEPALA BIDANG PENGENDALIAN


Ir. NANANG SUWANDI MMA
NIM 450 022 448

Yogyakarta 27 Oktober. 04

Perihal : Melakukan Penelitian
Lampiran : satu berkas

Mrs. Enggar


Kepada
Yth. Pengageng Kraton
Ngayogyakarta

Dengan hormat.

Guna menyelesaikan tugas akhir yaitu menyusun Skripsi dengan judul Hubungan Abdi Dalem Prajurit Dengan Sultan Dalam Konsep Hubungan Kawulo-Gusti Di Kraton Yogyakarta Hadinigrat, maka dengan ini saya;

Nama : Zetty Mahareny
Tempat, tanggal lahir : Temanggung, 26 November 1981
Mahasiswa : UIN Sunan Kalijaga
Alamat : Sapen GK/ I 452
Yogyakarta

Bermaksud mengajukan permohonan untuk melakukan penelitian Atas perhatiannya, saya ucapkan banyak terima kasih.

Hormat saya


Zetty Mahareny